

KEDUDUKAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Miftahul Huda

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

E-mail: miftahul.pk@gmail.com

Moh. Syaifudin

STAIBADA Sunan Ampel Surabaya

E-mail: moh.syaifudin@stibada.ac.id

Abstrak: *Islam memandang tentang alam sebagai makhluk Allah yang terdiri komponen biotik dan abiotik yang terbentang dari sub-atomik hingga kosmik. Sama halnya dengan alam, manusia juga makhluk Allah yang hidup bersama-sama dalam ruang di jagad raya ini. Terdapat keterkaitan antara manusia dengan alam, manusia disebut (microcosmos) dan alam (macrocosmos) dimana keduanya memiliki hubungan pemanfaatan dan kemakmuran bersama. Allah menundukkan alam bagi manusia sebagai tempat observasi untuk menemukan temuan-temuan kebenaran yang merupakan hasil kajian dan pengamatan terhadap sunna Allah (natural law). Dalam prosesnya, manusia untuk memakmurkan bumi membutuhkan pengetahuan dengan berpegang kepada wahyu (al-Qur'an dan Hadits) dan pengetahuan-pengetahuan empirik yang ditransformasikan dalam pendidikan islam. Pendidikan Islam merupakan upaya normatif untuk menumbuhkembangkan segala potensi yang melekat pada manusia sehingga dapat mempengaruhi pola perkembangan dan pertumbuhan manusia sebagai subyek-obyek didik. Dengan berbekal pengetahuan melalui proses pendidikan islam ini, manusia dapat bisa mengambil peran sebagai (khalifah) Allah untuk memakmurkan bumi dan mampu melakukan pengembangan dari ketidaktahuan menjadi individu yang berperadaban.*

Kata Kunci: *Manusia, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Konsep tentang manusia dalam pembahasan filsafat pendidikan Islam merupakan tema sentral, sebab dalam pembicaraan pendidikan Islam, manusia menjadi objek sekaligus subjek pendidikan itu sendiri, sehingga tanpa memahami dengan baik pandangan tentang manusia maka sulit untuk memahami pendidikan Islam itu sendiri. Di samping itu, selain memahami manusia melalui konsep (filsafat pendidikan) Islam, perlu juga memahami dengan benar pandangan Islam tentang alam (kosmologi Islam), sebab dengan memahami alam menurut Islam, akan diketahui konsep pengetahuan

alam di dalam Islam, dan pengetahuan ini juga menjadi unsur yang asasi dalam pendidikan Islam.

Selain memahami kedua tema sentral yang saling berkaitan sebagaimana disebut di atas, manusia (*microcosmos*) dan alam (*macrocosmos*), yang terpenting adalah memahami posisi manusia kaitannya dengan alam sebagai objek yang menjadi tempat di mana manusia melakukan observasi yang berimplikasi pada penemuan akan kebenaran-kebenaran dengan memahami sunnah Allah (*natural law*). Dari sini akan diketahui konsep kosmologi yang berkaitan dengan epistemologi dalam Islam; juga akan diketahui bagaimana peran manusia dalam menggali pengetahuan tersebut untuk kepentingan kemakmuran manusia itu sendiri beserta alam yang menjadi tempat amalannya.

A. HAKEKAT MANUSIA

Menurut Islam manusia terdiri atas dua aspek:

1. Aspek material (jasmaniah)

- a. Manusia berasal dari benda padat berupa tanah kasar (*turab*), hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran (3):59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia*”.

- b. Dan juga manusia berasal dari sari pati (*sulalah*), sebagaimana disebut dalam surat Al-Mukminun:12

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۝

“*dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah*”.

- c. Atau juga dari tanah liat (*tin*), yang disebut di surat Al-A'raf: 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۚ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

(Allah) berfirman, “*Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?*” (Iblis) menjawab, “*Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah*”.

- d. Lalu menjadi air mani (*nuthfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (Rahim), yang disebutkan di surat Al-Mukminun:13, lalu menjadi segumpal darah (*‘alaqoh*).

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝

“*Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).*”

- e. Kemudian manusia dijadikan daging (*mudghah*), lalu dari mudghah tersebut itu insya Allah menjadikannya tulang ('*idhama*). Lalu ulang itu dibungkus daging menjadi makhluk yang berbentuk lain, yaitu janin¹. Lalu Allah meniupkan roh dan nyawa sehingga menjadi makhluk yang bernyawa (manusia).
2. Aspek immaterial (kerohanian)

Aspek kerohanian manusia terlihat dari aktifitas jasaniahnya. Menurut Imam Ghazali, aspek immaterial manusia terdiri atas²:

Pertama, ruh berupa daya manusia mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, kemampuan mempelajari ilmu pengetahuan, kepribadiannya, akhlaknya, dan sebagai penggerak dalam aktifitas ibadah kepada Tuhannya.

Kedua, *Nafs*, berupa panas alami yang ada pada pembuluh nadi, otot, syaraf, tanda kehidupan dan nyawa. *Nafs* sendiri terdiri atas nafs insyanyiah atau *nafs malakiyah* (kemalaikatan) dan nafs yang *hawanyiah* atau *nafs bahamiyah* (kebinatangan). Untuk merantai kedua nafs tersebut manusia diberi akal.

B. PROSES KEJADIAN MANUSIA

Islam juga menjelaskan secara detail bagaimana proses kejadian manusia. Hal tersebut sudah dituliskan dan dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Melalui masa yang tidak disebutkan³.
2. Mengalami beberapa tingkatan kejadian⁴.
3. Ditumbuhkan dari tanah seperti tumbuh-tumbuhan⁵.
4. Dijadikan dari tanah liat (*lazib*)⁶.
5. Dijadikan dari tanah kering dan lumpur hitam (*Shalshal* dan *Hamain*)⁷.
6. Berproses dari saripati tanah, nuthfah dalam rahim, segumpal darah, segumpal daging, tulang, dibungkus dengan daging, makhluk paling baik⁸.
7. Kemudian ditiupkan ruh⁹.

¹ al-Qur'ân, Al-Mukminun (23):14

² Aminudin, Aliaras, dan Moh.Rofiq. *Membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama Islam*. (Yogyakarta: Graha ilmu, 2006). 25

³ al-Qur'ân. Al-Insan:1

⁴ al-Qur'ân. Nuh:14

⁵ al-Qur'ân. Nuh:17

⁶ al-Qur'ân. As-Shaffat:11

⁷ al-Qur'ân. Al-Hijr:28

⁸ al-Qur'ân. Al-Mukminun:12-14

⁹ al-Qur'ân Al-Hijr: 29

Manusia diciptakan dari tanah dengan keadaan bermacam-macam istilah, yaitu: *turab* (tanah), *Shal-Shal* (tanah kering), *Hamain* (lumpur hitam), *Thin* (tanah kering) dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa fisik manusia berasal dari macam-macam bahan yang ada di tanah, selain itu dari penjelasan tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia dalam pendidikan Islam juga dapat berupa objek, yang mana bias kita jadikan pelajaran dari proses kejadian manusia.

1. Keistimewaan manusia dari makhluk lain

Islam memposisikan manusia sebagai makhluk yang terbaik dari pada makhluk yang lain. Hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kelabihan atau keistimewaan manusia dari makhluk yang lain, ayat-ayat tersebut antara lain:

- a. Manusia sebagai ciptaan yang tertinggi dan terbaik¹⁰.
- b. Manusia dimuliakan dan diistimewakan Allah¹¹.
- c. Mendapat tugas mengabdikan dengan mendapat sebutan hamba Allah¹².
- d. Memiliki peranan khalifah dengan berbagai tingkatannya¹³.
- e. Mempunyai tujuan hidup yaitu mendapatkan ridlo Allah¹⁴.
- f. Untuk melaksanakan tugas dan peranannya guna mencapai tujuan hidupnya, manusia diberi peraturan-peraturan hidup¹⁵.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali beberapa keistimewaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat potensi atau yang sering kita kenal dengan SDM (Sumber Daya Manusia). Dari SDM ini manusia berperan aktif sebagai pelaku atau subjek pendidikan yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia sendiri dan potensi yang ada di sekeliling mereka.

2. Penggolongan Manusia

- a. Menurut surat Al-Fatihah
 - 1) Yang diberi nikmat petunjuk
 - 2) Yang dimurkai Tuhan.
 - 3) Yang sesat.
 - 4) Kafirin
 - 5) Munafiqin.
- b. Yang dicintai dan yang dimurkai Allah
 - 1) Yang dicintai Allah

¹⁰ al-Qur'ân. At-thin:4

¹¹ al-qur'ân. Al-Isra:70

¹² al-Qur'ân. Adz-Dzariyat:56

¹³ al-Qur'ân. Al-An'am:165

¹⁴ al-Qur'ân. Al-An'am 163

¹⁵ al-Qur'ân. An-Nisa:105

- a. *Muhsinin*¹⁶.
 - b. *Tawwabin, mutathohhirin*¹⁷.
 - c. *Shabirin*¹⁸.
 - d. *Muttaqin*¹⁹.
 - e. *Muqsithin*²⁰.
 - f. *Mutawakilin*²¹.
 - g. *Mujahid fi sabilillah*²².
- 2) Yang dimurkai Allah
- a. *Fasiqin*²³.
 - b. *Mufsidin*²⁴.
 - c. *Dzolimin*²⁵.
 - d. *Kafirin*²⁶.
 - e. *Khowwanin Kafur*²⁷.
 - f. *Mustakbirin*²⁸.
 - g. *Musrifin*²⁹.
 - h. *Kadzibun kaffar*³⁰.
 - i. *Musrifun kaddzab*³¹.

C. SIFAT-SIFAT MANUSIA

Sebelum membahas tentang sifat-sifat manusia, terlebih dahulu kita perlu membahas tentang potensi fitrah manusia. Kata fitrah berasal dari bahasa Arab *fitrah*, yang berarti ciptaan dan buatan yang tidak pernah ada sebelumnya, atau dapat juga diartikan sifat pembawaan yang tidak ada sejak lahir, atau berarti sifat alami manusia (*human nature*), atau berarti agama, dan juga *sunnah*. Perlu ditambahkan disini bahwa

¹⁶ al-Qur'ân. Al-baqarah 195; Al-Imran 134; Al-A'raf 36

¹⁷ al-Qur'ân. Al-Baqarah 222; Asyura 69; At-taubah 120

¹⁸ al-Qur'ân. Al-Imran 146

¹⁹ al-Qur'ân. At-taubah 36

²⁰ al-Qur'ân. Al-Maidah:42

²¹ al-Qur'ân. Al-Imran 159

²² al-Qur'ân. As-Shaf 4

²³ al-Qur'ân. Al-Shaf 5

²⁴ al-Qur'ân. Al-Maidah 64; Yunus 81

²⁵ al-Qur'ân. At-Taubah 19

²⁶ al-Qur'ân. At-Taubah 37

²⁷ al-Qur'ân. Al-Hajj 38

²⁸ al-Qur'ân. An-Nahl 23

²⁹ al-Qur'ân. Al-an'am 141

³⁰ al-Qur'ân. Az-zumar 3

³¹ al-Qur'ân. Al-Mukmin 28

kata *fitrah* tersebut adalah kata benda abstrak (*isim masdar*) dari kata kerja *fathara* yang berarti telah menjadikan.³² Hasan Langgulung berpendapat bahwa yang dimaksud fitrah adalah potensi yang baik.³³

Kemudian menurut Imam Al-Ghazali fitrah adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah.
2. Berkemampuan dan bersedia untuk menerima kebaikan dan keturunan atas dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir.
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat (*sensual pleasure*), *ghadab* (rasa marah), dan tabiat (*insting*).
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.³⁴

Islam sendiri dalam kitabnya, yaitu Al-Qur'an sudah menyebutkan dengan jelas sifat-sifat yang ada dalam diri manusia. Ketengan tersebut terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain:

1. Bersifat tergesa-gesa.³⁵
2. Sering membantah.³⁶
3. Ingkar dan tidak berterima kasih kepada Tuhan.³⁷
4. Keluh kesah, gelisah dan kikir.³⁸
5. Putus asa bila ada kesalahan.³⁹
6. Kadang-kadang ingat Tuhan karena penderitaan.⁴⁰

D. MANUSIA SEBAGAI ELEMEN UTAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Berbicara tentang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kajian tentang hakikat manusia, karena manusia adalah pelaku dari pendidikan itu sendiri, baik sebagai pendidik, anak didik, tenaga kependidikan,

³² Louis Ma'luf, *Al-Munjib fi al-lughah wa al-'alam*, (Beirut: Darul Masyriq, 1986), 588.

³³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan peradaban Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1985), 214

³⁴ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 66-67.

³⁵ al-Qur'an, Al-Isra :11

³⁶ al-Qur'an, Al-Kahfi: 54

³⁷ al-Qur'an, Al-Adiyat: 6

³⁸ al-Qur'an, Al-Ma'arij: 19

³⁹ al-Qur'an, Al-Ma'arij: 20

⁴⁰ al-qur'an, Yunus: 12

maupun sebagai penyelenggara dan pelaksana pendidikan. Oleh karena itu manusia merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, ia merupakan ilmu yang ilmiah. Artinya, ilmu pendidikan Islam telah menampilkan diri dan memiliki persyaratan sebagai disiplin ilmu yang memiliki obyek kajian dan metodologi pengembangan ilmu. Obyek kajian atau lapangan ilmu pendidikan Islam adalah lapangan pergaulan, khususnya antara orang ke orang menuju perkembangan yang optimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapun obyek studi ilmu pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu *obyek material* dan *obyek formal*.⁴¹

Obyek material dalam ilmu pendidikan Islam adalah manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki sebagai subyek- obyek didik. Subyek- obyek didik dalam pandangan Islam ialah manusia yang sudah memiliki potensi menjadi sasaran obyek yang ditumbuhkembangkan agar menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan *obyek formal* dalam ilmu pendidikan Islam adalah upaya normatif untuk menumbuhkembangkan potensi manusia dengan menjadikan Islam sebagai materi yang akan dididikkan melalui aktivitas pendidikan sehingga dapat mempengaruhi pola perkembangan dan pertumbuhan manusia sebagai subyek-obyek didik.⁴²

Manusia tidak dapat dilepaskan dari pendidikan dikarenakan manusia adalah *animal edo candum* (manusia yang harus dididik) proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia tidak akan berbembang dengan baik tanpa adanya pendidikan. Sebuah penelitian terhadap anak terlantar bernama victor, (perancis, 1799) dan peter (India, 1920) yang diasuh serigala menunjukkan bahwa segala gerak gerik dan tingkah lakunya menyerupai serigala.⁴³ Contoh ini membuktikan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam pengembangan potensi manusia. Tanpa pendidikan normatif, maka potensi manusia tidak dapat berkembang, selayaknya manusia pada umumnya.

⁴¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 54

⁴² *Ibid*, 55

⁴³ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 150 - 153

E. PENGEMBANGAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang diharuskan untuk selalu beribadah kepada Allah.⁴⁴ Selain itu, manusia difungsikan sebagai *khalifah*⁴⁵ di bumi dengan tugas untuk memelihara dan memakmurkan bumi.⁴⁶ Karena bumi dengan semua sistem ekologi yang telah diciptakan Allah itu sudah merupakan tempat yang baik bagi kelangsungan hidup manusia. Pemanfaatan segala sumber daya didalamnya harus dilakukan dengan daya cipta yang tinggi serta memperhatikan prinsip keseimbangan. Manusia harus menyadari bahwa segala tindakan yang menimbulkan kerusakan di bumi harus dihentikan.⁴⁷ Karena tindakan destruktif manusia bisa merusak keseimbangan alam.⁴⁸

Adapun interaksi manusia dengan sumber daya alam yang telah tersedia, manusia mempunyai tiga peran. Pertama, hubungan *al intifa'uh bih*, hubungan *utility*, yaitu mengambil manfaat. Manusia diperintahkan untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam dan kekuatan alam yang ada. Kedua, hubungan *i'tibar*, mengambil pelajaran. Hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan *view point*, bahwa alam dapat menambah pelajaran bagi manusia. Pelajaran (*i'tibar*) berarti mengambil hikmah, dalam arti alam bisa digunakan sebagai pelajaran dengan cara mengambil temuan temuan yang dapat dijadikan teori bagi pengetahuan secara umum. Ketiga adalah hubungan *al ihtifadh* atau hubungan untuk pelestarian alam, konservasi atau *saving* (menyelamatkan alam).⁴⁹

Jika melihat banyaknya ragam fasilitas yang disediakan Allah untuk manusia⁵⁰ sebagai bekal menjalankan misi kekhalifahan di muka bumi, maka kemudian ada potensi yang melekat pada manusia yang perlu dikembangkan agar manusia bisa membangun kehidupan yang

⁴⁴ Sebagaimana Firman Allah dalam al Qur'an, 51: 56 , dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

⁴⁵ al-Qur'an, 2: 30

⁴⁶ al-Qur'an, 11: 6

⁴⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 87

⁴⁸ al Qur'an, 30: 41

⁴⁹ Muhammad Thalchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius.* (Mustafa Riska Putra), 121.

⁵⁰ Konsep mengenai pemanfaatan alam oleh manusia ini disebut *tashkhir*, penundukan. Artinya, Tuhan memberi konsesi kepada manusia bahwa seluruh kekayaan alam yang ada di sekitarnya disediakan untuk kepentingan manusia. Jadi semua kekuatan alam ini pada prinsipnya dikendalikan oleh manusia, karena Tuhan telah memberikan konsesi penundukan alam itu untuk manusia. Kalimat dalam Al Qur'an selalu berbunyi *sakhara lakum* . dari sini bisa ditarik makna sekunder dari takhir berarti penyediaan, yakni penyediaan alam untuk kehidupan manusia.

damai dan sejahtera, yaitu potensi kepatuhan dan kepasrahan. Firman Allah dalam al-Qur'an, 15:29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ .

“ Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. ”⁵¹.

Peniupan ruh manusia pada ayat diatas bisa diartikan bahwa didalam diri manusia memiliki sifat ketuhanan yang sesuai dengan kapasitas keterbatasannya sebagai manusia dalam membangun kehidupannya. Oleh sebab itu, pada diri manusia teraliri cita rasa Tuhan dalam dimensi *al asma al husna*. Sebagai konsekuensinya, jika Allah memiliki sifat Mahakuasa (al Qadir), maka pada diri manusia terdapat sifat kuasa (potensi), jika Allah maha Pencipta (al Khaliq), maka manusia memiliki daya kreativitas (potensi) untuk membangun kehidupan yang lebih bermanfaat. Dengan demikian, jika Allah bersifat maha memiliki segala kekuasaan (*al Malik*), maka manusia memiliki daya kemampuan menguasai alam untuk kepentingan dirinya. Potensi inilah yang harus dikembangkan dan diberi rangsangan dalam proses pendidikan agar mengejawantah dalam kehidupan.⁵²

Selain itu, ada potensi lain yang melekat pada diri manusia yang bisa dikembangkan melalui pendidikan Islam, disaat manusia dipandang sebagai *homo edukandung* (makhluk yang harus didik), maka pendidikan harus dipahami sebagai proses pengembangan potensi, agar potensi tersebut dapat diaktualisasikan dan memberikan makna dalam kehidupan manusia.⁵³ Bermodalkan *fitrah* berupa iman, melalui pendidikan Islam, *fitrah* tersebut bisa dikembangkan menjadi kepribadian yang *islami*, selanjutnya setelah kepribadiannya *islami* akan dikembangkan dalam muamalahnya menjadi *ihsan*. Dari sini kita dapat memahami bahwa tujuan pendidikan Islam yang utama adalah memelihara keimanan, membina keislaman, dan membekali akhlaq al karimah.⁵⁴

Dengan demikian, pendidikan Islam berperan menjadi instrumen penting yang membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, baik sebagai hamba Allah maupun

⁵¹ Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan.

⁵² M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif al Qur'an : Integrasi Epistemology Bayani, Burhani dan Irfani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 46.

⁵³ Ibid, 47

⁵⁴ Ibid, 45

sebagai mandataris Tuhan meliputi segala aspek tugas kekhalfahan.⁵⁵ Karena hanya dengan pendidikan Islam, manusia bisa berkembang dengan sempurna sesuai fitrahnya.

PENUTUP

Kreatifitas berfikir dan produktivitas berperilaku dari manusia sebaagai makhluk ciptaan Allah yang berfungsi sebagai hamba Allah dan *khalifah* di muka bumi akan berkembang ketika dihadirkan pola pendidikan Islam yang mengaktualisir segenap potensi yang telah dimiliki. Dengan bekal pengetahuan manusia bisa memanfaatkan sumber daya alam yang telah tersedia sebagai media untuk pengembangan manusia dari ketidaktahuan menjadi individu yang berperadaban. Tentunya untuk merealisasikan hal tersebut sangat perlu menjadikan pendidikan Islam sebagai landasan, karena pendidikan Islam identik dengan memelihara keimanan, membina keislaman, dan membekali akhlaq al karimah. Dengan demikian maka terciptalah kemakmuran dimuka bumi sehingga kehidupan dibumi menjadi damai dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim , Muhammad. *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosdakarya, 2011
- Hasan, Thalchah. *Dinamika Kehidupan Religius*. Mustafa Riska Putra
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan dan peradaban Isam*, Jakarta: Bulan bintang, 1985
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjib fi al-lughah wa al-'alam*. Beirut: Darul Masyriq, 1986
- Moh.Rofiq, Aminudin, dan Aliaras. *Membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Graha ilmu, 2006
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2001
- Suyudi, Muhammad. *Pendidikan Dalam Perspektif al Qur'an : Integrasi Epistemology Bayani, Burhani dan Irfani* . Yogyakarta: Mikraj, 2005
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991

⁵⁵ Tugas manusia sebagai khalifah meliputi tugas kekhalfahan diri sendiri, tugas kekhalfahan dalam keluarga, tugas kekhalfahan dalam masyarakat, dan tugas kekhalfahan terhadap alam. Lihat Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 23-24.